

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup sendirian akibatnya, mereka bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka dan menjalani kehidupan yang memuaskan. Sudah lama menjadi tujuan umat manusia untuk tetap berhubungan satu sama lain. Hubungan tersebut dapat berdampak pada kepribadian seseorang, yang kemudian dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Soekanto, 2015: 103).

Hidup membutuhkan komunikasi bagi manusia. Oleh karena itu manusia harus menunjukkan komunikasi sebagai proses interaksi sosial melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain. Efisiensi proses penyampaian pesan dan informasi tergantung pada perilaku kelompok individu. Ia sudah memiliki insting untuk berteman atau berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya karena mereka lahir ke dunia. Oleh karena itu, baik konteks sosial maupun lingkungan alam membutuhkan adaptasi atau penyesuaian manusia. Manusia harus terlibat dengan orang lain untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia dan lingkungannya dapat bersatu atau hidup berdampingan melalui interaksi. Agar dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat, manusia berinteraksi untuk memposisikan diri dan menempati peran. Suatu masyarakat terdiri dari berbagai komponen. Pertama, masyarakat terdiri dari orang-orang yang hidup bersama. Kedua, lingkungan telah kohesif untuk sementara waktu. Ketiga, mereka memahami bahwa masyarakat secara keseluruhan terikat

oleh satu kesatuan yang sama, dan keempat, mereka merupakan sistem yang hidup berdampingan (Soekanto, 2015: 22).

Kelompok sosial merupakan kesatuan manusia yang hidup bersama, karena dengan adanya hubungan diantara mereka. hubungan yang terjalin tersebut menyangkut dengan hubungan timbal balik antar sesamanya, dan juga kesadaran untuk saling menolong (Soerjono Soekanto, 2006:121). kelompok sosial yaitu suatu kumpulan yang nyata, teratur, dan tetap dari orang-orang yang saling berkaitan. Hubungan antar anggotanya berlangsung secara kekeluargaan, akrab dan saling mengenal. Kelompok sosial yang disebut dengan komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Komunitas terbentuk dari berbagai tujuan, pandangan dan tentang pengetahuan menciptakan proses. Berbagi pengalaman dan menciptakan keyakinan mendalam dan aturan dasar tentang menjadi anggota sebuah komunitas.

Dalam ekstrakurikuler *marching band* juga ada yang namanya solidaritas sosial, dimana sesama anggotanya kompak dalam berbagai hal, dari cara memainkan alat musiknya dengan kompak, peduli dengan sesama dan yang lainnya. Ekstrakurikuler *marching band* ini awal terbentuknya yaitu dalam sebuah rasa seni yang tinggi kemudian di curahkan kepada alat musik yang menjadikannya sebuah komunitas *marching band*. Di kabupaten tegal sendiri *Marching Band* ini banyak, dari tingkatan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Universitas. Salah satu contohnya yaitu Ekstrakurikuler *Marching Band* di

SMP N 01 Lebaksiu Kab. Tegal agar menjadikan sebagai media sosialisasi di masyarakat. Selain itu adanya ekstrakurikuler *marching band* ini untuk menyalurkan bakat dan minat serta menggali potensi siswa di bidang musik terutama *Marching Band*. *Marching band* yang ada di SMP Negeri Lebaksiu ini sebelum covid-19 sering disewa atau dimainkan untuk acara-acara sekolah dan acara-acara yang ada di masyarakat seperti contohnya khitanan, wisuda T PQ dan yang lainnya.

Menurut Kurniawan (2017) *Marching band* adalah kelompok yang terdiri dari beberapa orang dan memainkan alat musik sambil melakukan baris-berbaris serta mempunyai para pendukung di luar pemain musik yaitu pembawa bendera atau penari. Sedangkan menurut Adhe dalam Kurniawan (2017) *Marching Band* adalah sekelompok barisan orang yang memainkan satu atau beberapa lagu dengan menggunakan sejumlah kombinasi alat musik (tiup, perkusi, dan sejumlah instrumen *pitch*) secara bersama-sama. Dapat disimpulkan bahwa *marching band* adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memainkan sejumlah kombinasi alat musik sambil baris-berbaris serta didukung oleh pembawa bendera atau penari.

Marching Band bermula dari tradisi purba sebagai kegiatan yang dilakukan oleh beberapa musisi yang bermain secara bersama-sama dan dilakukan sambil berjalan untuk mengiringi suatu perayaan atau festival. Seiring dengan perkembangan yang semakin modern, *marching band* berevolusi jadi lebih tersusun dalam kemiliteran di masa-masa awal era negara kota. Bentuk inilah yang menjadi awal mula orkes bersenjata yang kemudian menjadi awal hadirnya *marching band*

saat ini. *Marching band* umumnya dikategorikan menurut fungsi, jumlah anggota, komposisi dan jenis peralatan yang digunakan, serta gaya atau corak penampilannya. *Marching band* umumnya bersifat lebih harmonis dan tidak semata-mata memainkan lagu dalam bentuk mars. Dalam penampilannya diiringi atraksi individual yang dilakukan oleh mayoret maupun beberapa personil pemain instrumen, namun saat ini permainan musik *marching band* dapat dilakukan baik di lapangan terbuka ataupun tertutup sebagai pengisi acara dalam suatu perayaan ataupun kejuaraan.

Marching band adalah varian kecil dari *drum band* di Indonesia. Dijalankan oleh organisasi Menpora dan diorganisir oleh organisasi PDBI, yang merupakan singkatan dari "Persatuan *Drum Band* Indonesia" (Menteri Pemuda dan Olahraga). Tidak seperti *drum band* yang berkonsentrasi pada olahraga, *marching band* lebih menekankan pada musik dan tampilan visual. Misalnya, dengan fokus pada potensi instrumen, *marching band* di Indonesia sering mengadaptasi berbagai pendekatan dan gaya penampilan yang digunakan oleh *drum corps* Amerika. Kehadiran *marching band* sangat meningkat secara signifikan.

SMP Negeri Lebaksiu 01 Kabupaten Tegal ialah salah satu sekolah yang mengadakan ekstra *marching band*. Berdasar dari hasil wawancara peneliti pada 22 november 2022 dengan Bapak Tri Wijatnarso S.P.d, Pembina Ekstra *Marching Band* di SMP Negeri Lebaksiu 01, *marching band* di SMP Negeri Lebaksiu 01 Kabupaten Tegal ini berdiri mulai dari tahun 2014. Dapat dibilang *marching band* di SMP Negeri Lebaksiu ini sudah lumayan lama berjalan. Dan diketahui keinginan dan motivasi anak-anak dalam kegiatan *Marching Band* ini terbilang tinggi.

Terlihat dari siswa yang ingin ikut dalam *marching band* dan antusias dalam kegiatan *Marching Band*.

Berdasar informasi yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan Pembina, peneliti beranggapan bahwa keberhasilan *marching band* SMP Negeri Lebaksiu 01 ini tidak terlepas dari kekompakan dan solidaritas antar anggotanya. Selain itu, alasan yang mendukung kegiatan ekstra *marching band* di SMP Negeri Lebaksiu 01 ini hingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Dalam Ekstarkurikuler *Marching Band* ini memerlukan kekompakan dalam bermain alat musiknya, kekompakan ini didasari oleh rasa solidaritas yang tinggi pada anggotanya. Dari solidaritas pada anggota *Marching Band* ini yang menjadikan suatu ikatan atau tanggung jawab dalam organisasi. Tanggung jawab dalam arti sederhana bisa diartikan dimana dalam sebuah organisasi ada individu yang sakit, maka individu yang lain ikut merasakannya. Dari latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai **“KOMUNIKASI ANGGOTA EKTRAKURIKULER MARCHING BAND DALAM MENINGKATKAN SOLIDARITAS SOSIAL”** (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri Lebaksiu 1, Kecamatan Lebaksiu, Kabupaten Tegal).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri Lebaksiu ini?

2. Bagaimana komunikasi anggota Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP N Lebaksiu ini dalam membangun solidaritas sosial terhadap sesama anggota?
3. Bagaimana cara anggota Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri 1 Lebaksiu menjaga solidaritas dan faktor pendukung dan penghambat solidaritas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri 1 Lebaksiu.
2. Untuk mengetahui komunikasi anggota Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri 1 Lebaksiu dalam membangun solidaritas sosial terhadap sesama anggotannya.
3. Untuk mengetahui cara anggota Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri 1 Lebaksiu ini menjaga solidaritasnya antar anggota, factor pendukung dan penghambatnya.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian diharapkan memiliki nilai manfaat dan berguna baik secara teoretis maupun praktis. Selain dari pada itu hal yang dapat kita pandang secara fosiatif mengangkat penelitian ini, antarlain;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang akan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang Komunikasi Anggota Ekstrakurikuler *Marching Band* Dalam Meningkatkan

Solidaritas Sosial. Dalam mengembangkan tentang khazanah ilmu sosiologi Solidaritas khususnya tentang komunikasi di dalam sebuah kelompok sosial.

2. Secara Praktis

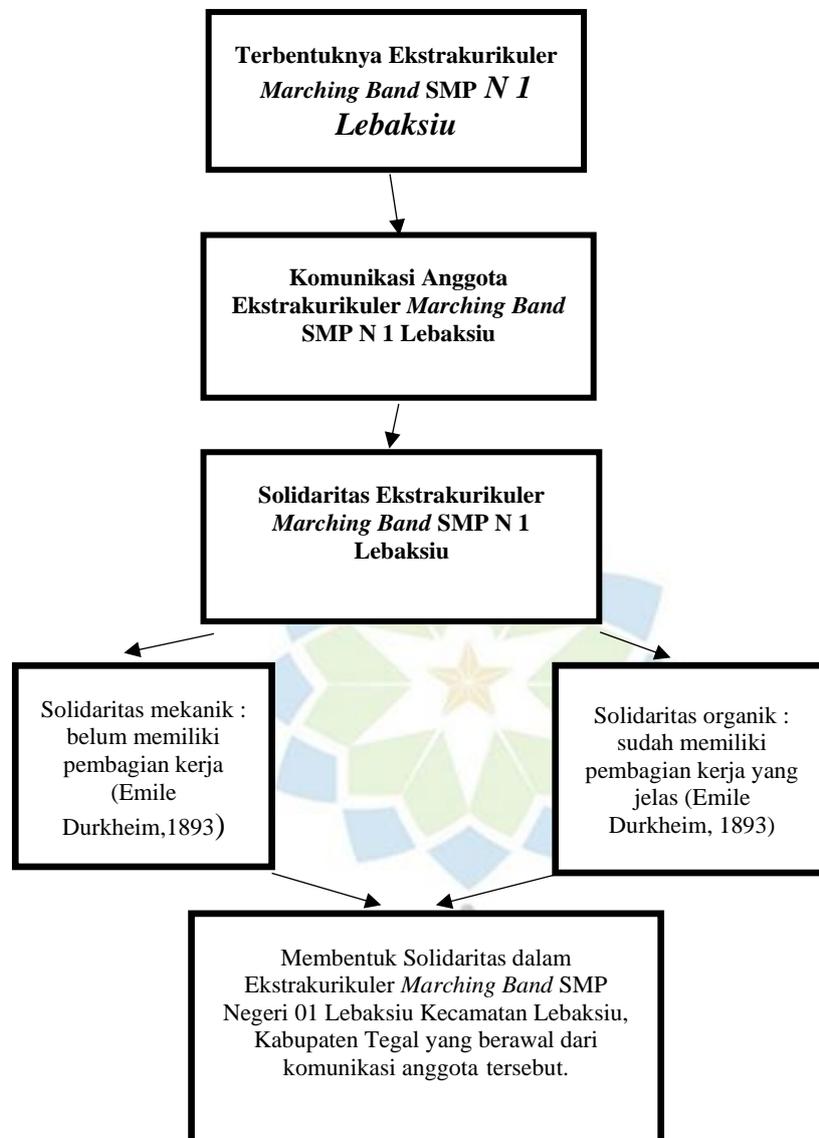
Dengan penyusunan penelitian ini, dapat memberikan sebuah pemahaman khususnya kepada masyarakat sekitar akan pentingnya solidaritas di dalam sebuah kelompok dan dapat menjadikan komunikasi di dalam sebuah kelompok sosial bisa meningkatkan solidaritas sosial.

1.5. Kerangka Pemikiran

Latar belakang terbentuknya Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri 1 Lebaksiu itu sudah cukup lama yaitu pada tahun 2001, SMP Negeri 1 Lebaksiu merupakan salah satu sekolah yang mengadakan Ekstrakurikuler *Marching Band*, tidak sedikit juga sekolah yang ada ekstrakurikuler *marching band* nya dan sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat. Pada awal berdirinya SMP Negeri 1 Lebaksiu ini belum memiliki Ekstrakurikuler *Marching Band*, dan hanya memiliki Ekstrakurikuler Osis dan Pramuka, namun seiring berjalannya waktu sudah mulai berkembang dan mulai bertambah kegiatan ekstrakurikuler nya. Khususnya di kecamatan lebaksiu ini juga Ekstrakurikuler *Marching Band* nya cukup terkenal di kalangan masyarakat dan di kalangan sekolah SMP lainnya, karena waktu itu sempat ada pandemi covid jadi *marching band* SMP Negeri 1 Lebaksiu ini vakum selama 2 tahun. Pada saat itu juga masih PPKM dan tidak diperbolehkan untuk kumpul-kumpul, dan sekolah pun itu dilaksanakan secara online tidak tatap muka. bukan cuma ekstrakurikuler *marching band* saja namun segala kegiatan sekolah pada saat itu tidak berjalan, namun seiring berjalannya waktu pandemi sudah

membalik dan sekolah sudah diperbolehkan untuk masuk secara tatap muka, Ekstrakurikuler *marching band* ini pun mulai aktif kembali. Ketika membahas suatu komunitas atau kelompok sosial, tidak mungkin mengabaikan adanya sistem komunikasi di antara para anggotanya. Sebuah ekstrakurikuler marching band akan tetap eksis berkat loyalitas anggotanya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif agar terjalin kemitraan yang baik dan langgeng. Hal ini terjadi karena kami sering berinteraksi dalam sesi latihan, dan ketika ada acara, dari sana mungkin tanpa sengaja akan terbentuk sikap solidaritas. Hal ini mirip dengan komunikasi dalam Ekstrakurikuler *Marching Band* SMP Negeri Lebaksiu .

Teori solidaritas Emile Durkheim, yang menggambarkan suatu kondisi hubungan antara orang dan kelompok berdasarkan sikap dan gagasan moral yang dijunjung tinggi dan diperdalam oleh pengalaman emosional bersama, menjadi landasan teoretis untuk penelitian ini (Johnson, 1994: 183). Anggota kelompok sosial ini memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga karena mereka memiliki rasa saling percaya satu sama lain. Rasa kekeluargaan dapat dibangun melalui komunikasi yang terjalin dan terarah ketika anggota suatu komunitas atau kelompok memiliki kepercayaan satu sama lain. Karena kesadaran akan tugasnya masing-masing untuk memajukan kepentingan bersama, maka setiap anggota dapat saling menghargai satu sama lain.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

1.6. Permasalahan Utama

Menindak lanjuti dari observasi di awal telah di laksanakan oleh peneliti, ada beberapa yang harus di uraikan dalam Komunikasi Anggota Ekstrakurikuler *Marching band* Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial, Berdasarkan paparan latar belakang diatas,

ada beberapa indikasi masalah ditemukan oleh peneliti bermaksud melakukan observasi di tempat tersebut yaitu:

1. Di SMP Negeri 1 Lebaksiu Ekstrakurikuler *Marching Band* merupakan ekstrakurikuler yang sudah lama ada dan berdiri dari tahun 2001, dan sempat tidak aktif pada masa pandemic covid 19, kemudian aktif kembali dan di adakan kembali ekstrakurikuler *marching band* tersebut di sekolah itu dan kini sudah berjalan kuran lebih 3 tahun.
2. Dalam ekkstrakurikuler tersebut tersebut terkumpul beberapa anggota yang dengan tujuan dan hobi yang sama dalam music kemudian ekstrakurikuler tersbeut menjadi wadah bagi para siswa-siswinya, dan dalam ekstrakurikuler tersebut terdapat komunikasi di antara para anggotannya yang diharapkan meningkatkan solidaritas sosial di dalamnya.
3. Adapun faktor penghambat dan pendorong dalam komunikasi anggota ekstrakurikuler tersebut yang menjadi halangan dalam meningkatkan solidaritas sosial di dalamnya.

1.7. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut ada penelitian terdahulu terkait solidaritas dalam komunitas tertentu.

1. Dalam skripsi Chamalatul Azizah (2016) dengan judul "Faktor-faktor keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler *drum band* sinar nada di SD Negeri tembok banjaran 03 kabupaten Tegal". Penelitian ini membahas berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan sebuah *drum band*, dan *drum band* sendiri menjadi pilihan banyak orang. Menurut Kirnadi (2011):131, tujuan paling umum dari kegiatan seorang pemain drum adalah untuk meningkatkan penggunaan otak kanan dan otak kiri pada manusia. Ini karena kegiatan *drum band* mencakup unsur musik dan visual. Oleh karena itu, selama pembelajaran ini dilakukan kegiatan *drum band* yang dilakukan oleh mahasiswa yang terdiri dari permainan otak kanan dan otak kiri. Dalam hal mengekspresikan diri, mengembangkan kreativitas, mematuhi disiplin, dan mengekspresikan identitas, teman sebaya dapat saling membantu. Selain itu, *drum band* dianggap sebagai alat untuk meningkatkan keluasan dan potensi musik.

2. Dalam skripsi Arif Panji Saputra (2017) dengan judul "Solidaritas Antar Anggota Dalam Komunitas Klub Motor", penelitian ini menjelaskan tentang solidaritas antar anggota dalam komunitas klub motor ini. dalam hal ini, komunitas motor sering ditunjukkan dengan solidaritas. tidak hanya itu saja, komunitas motorpun mempunyai visi dan misi yang mereka buat. dalam komunitas ini mereka selalu berkumpul bersama ditempat yang ramai atau basecamp agar bisa dilihat

masyarakat sekaligus ajang silaturahmi kepada klub motor lain yang sedang melintas ataupun juga hanya sekedar kumpul. nomor motor mereka juga jelas dan tercatat dalam kepolisian atau wadah dari perkumpulan klub motor. klub motor biasanya beranggotakan oleh orang-orang yang mempunyai hobi terhadap motor. pengertian dan pemahaman solidaritas mereka inilah yang menjadi ciri dari klub motor itu.

3. Dalam skripsi Mochamad Ridho Fergiwan (2022) dengan judul “Solidaritas Sosial Komunitas Pengemudi Ojek Online (Studi Kasus Di Komunitas D’Bos Rancaekek)”. penelitian ini membahas tentang solidaritas dari komunitas ojek online yang ada di Daerah Rancaekek yaitu D’Bos, sebuah komunitas terbentuk karena adanya tujuan, pandangan dari pengetahuan yang sama, serta memnciptakan sebuah aturan dan keyakinan mendalam antar anggota komunitasnya. Dalam komunitas ini banyak melakukan aksi solidaritas sosial yang ditujukan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan diantara anggota dan masyarakat dengan melakukan aksi membersihkan jalan atau membagi takjil gratis pada bulan Ramadhan.

4. Dalam Skripsi Fikri Nur Giffari (2023) yang berjudul "Solidaritas Sosial Antar Kelompok Suporter Persib Di Subang" penelitian ini membahas tentang solidaritas yang ada dalam suporter persib,Aksi solidaritas sosial yang dilakukan bobotoh tersebut tidak hanya dilakukan di Bandung namun dilakukan juga di berbagai daerah di Jawa Barat seperti contohnya Di Subang. Bobotoh melakukan aksinya di halaman Gedung DPRD kabupaten Subang dan aksi tersebut dihadiri oleh berbagai kelompok suporter Persib Bandung maupun diluar kelompok suporter Persib

Bandung. Menjadi suporter tidak hanya datang ke stadion lalu berteriak, bernyanyi mendukung tim kesayangan. Lebih dari itu menjadi suporter klub sepak bola juga memberikan pelajaran seperti rasa solidaritas sosial ataupun rasa untuk saling membantu dan peduli terhadap sesama. Untuk menganalisis mengenai solidaritas sosial yang dilakukan oleh kelompok suporter Persib Bandung di Subang, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam serta mengulas tentang Solidaritas Sosial Antar Kelompok Suporter Persib di Subang.

5. Dalam Skripsi Fahmi Alfarizi (2023) dengan judul "SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK THE MANSON FAMILY" yang meneliti tentang Suatu komunitas yang disebut dengan "The Family", mereka tergabung karena memiliki tujuan yang sama dan ketertarikan yang sama. Komunitas ini terbentuk karena mereka ingin mengikuti sosok Charles Manson yang mereka anggap sebagai figur tuhan Yesus. Mereka yang sedang mencari jati dirinya saat masih di usia remaja, kemudian bertemu dengan sosok Manson yang dikenal manipulatif dan juga sering keluar masuk penjara karena kelakuan jahatnya, akan mudah terbuju untuk masuk ke dalam "The Family". Suatu komunitas yang berisikan anak-anak muda hippie yang juga sedang mencari jati dirinya di usia muda, bisa melakukan hal yang di luar nalar seperti yang banyak bermunculan di berita. Hanya karena manipulasi Charles Manson akan adanya perang antar ras di Amerika Serikat pada tahun 1960an, membuat pengikutnya melakukan apa yang diperintahkan oleh dia. Kasus yang paling parah adalah kasus pembunuhan yang dilakukan oleh beberapa anggota "The Family" kepada aktris hollywood yaitu Sharon Tate dan juga LaBianca. Mereka